

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA NARAPIDANA MUSLIM
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN SALAMBUE
KOTA PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**ABDUL GANI JAMORA NASUTION
NIM 08. 310 0001**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA NARAPIDANA MUSLIM
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN SALAMBUE
KOTA PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**ABDUL GANI JAMORA NASUTION
NIM 08. 310 0001**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

**Drs. H. MUSLIM HASIBUAN, M.A
NIP. 19500824 197803 1 001**

PEMBIMBING II

**Drs. ABDUL SATTAR DAULAY, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk:

Guru-guru dan dosenku khususnya kepada dosen pembimbingku

Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A sebagai pembimbing I

Dan Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag sebagai pembimbing II

**Yang senantiasa dengan penuh keikhlasan mendidik dan membimbingku
dengan sepenuh hati, Terima kasih....**

**Orang-orang tersayang yang telah memberikan motivasi, kasih sayang
dan Doanya yang begitu tulus kepada ku,**

Ibunda tercinta "Hotnida Hasibuan" dan Ayahanda "Japijor Nasution"

**Yang telah bekerja keras mengasuh, mendidik, membimbing dan
Berdoa tiada henti dengan penuh kelembutan dan kesabaran hingga**

**Anak mu ini dapat menjalani hidup dengan tegar dan sabar,
Terima kasih Ibu dan Ayah, Doa kalian adalah pelita dalam hidupku**

Kakak dan Adik-adik ku

kak Jani Nasution , bang Muhajir Lelo Nasution,

adek ku Septi Nopita Nasution dan April Sabri

Senyum dan tawa kalian adalah semangat dalam hidupku

Kawan seperjuangan ku

Di Join Potho, Yayasan Bina Insani, Pai-1

Dan untuk semua kawan-kawan seperjuanganku

DI STAIN PADANGSIDIMPUAN

YANG TERCINTA



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

Jalan Imam Bonjol Km. 4.5 Telp (0634) 22080, Fax (0634) 24022 Padangsidimpuan

Dal : Skripsi
a.n. Abdul Gani Jamora Nasution

Lampiran : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpuan Mei 2012

Kepada Yth:

Bapak Ketua STAIN

Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Abdul Gani Jamora Nasution yang berjudul: "Pelaksanaan Pendidikan Agama Narapidana Muslim di Lembaga Pemasarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. E. MUSLIM HASIBUAN, M.A

NIP. 19500824 197803 1 001

PEMBIMBING II

Drs. ABDUL SATTAR DAULAY, M.Ag

NIP. 19680517 199303 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA NARAPIDANA
MUSLIM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN SALAMBUE
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Ditulis oleh : **ABDUL GANI JAMORA NASUTION**

N I M : **08.310.0001**

**Telah dapat diteima sebaai salah satu syarat memperoleh elar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)**



Padangsidimpuan, 16 Agustus 2012
Ketua/Ketua Senat


DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680708 200003 1 003



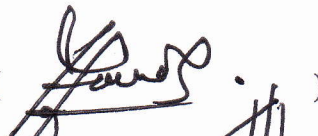
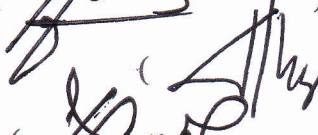
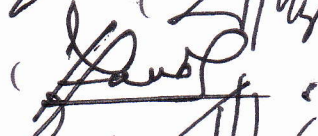



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Ditulis oleh : ABDUL GANI JAMORA NASUTION

N I M : 08. 310 0001

Judul Skripsi : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA NARAPIDANA
MUSLIM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN SALAMBUE
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Ketua : Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag ()
Sekretaris : Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag ()
Anggota : Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag ()
Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag ()
Drs. H. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag ()
Dame Siregar, M.A ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal, 01 Juni 2012
Pukul 08.00 s/d 12.00
Hasil/Nilai: 66,5
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3,53
Predikat: Cukup/Amat Baik/Memuaskan/Cum Laude *)
*) Coret yang tidak perlu

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABDUL GANI JAMORA NASUTION
NIM : 08. 310 0001
JURUSAN / PRODI : Tarbiyah/PAI
SKRIPSI BERJUDUL : **“Pelaksanaan Pendidikan Agama Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan”**

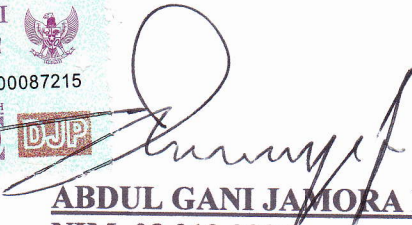
Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 01 Mei 2012

Saya yang menyatakan




ABDUL GANI JAMORA NASUTION
NIM. 08 310 0001

Motto

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نُسِينَا

أَوْ أخطأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا

تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى

الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

(QS. Al-Baqarah : 286)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad saw, yang telah membawa petunjuk dan hidayah untuk ummatnya manusia.

Skripsi ini berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan” disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan orang tua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Muslim, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak DR. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Ketua STAIN Padangsidempuan, Pembantu Ketua I, II, dan III. Ibu Ketua Jurusan Tarbiyah, bapak dan ibu Dosen dan seluruh civitas akademika STAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini.

3. Bapak Kepala Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Salambue Kota Padangsidempuan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
4. Ayahanda (Japijor Naution) dan Ibunda (Hotnida Hasibuan), yang telah berjasa mengasuh dan mendidik penulis yang tidak mengenal lelah dan selalu sabar memotivasi penulis.
5. Jani Nasution (kakak), Muhajir Nasution (abang), Septi Novita Nasution (adek) dan April Sabri Nasution (adek), bagian hidup penulis dalam keluarga kami. Begitu antusias dalam mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan moril dan material kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah semoga pihak-pihak yang penulis sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Padangsidempuan, 01 Maret 2012

Penulis,



ABDUL GANI JAMORA NASUTION
NIM. 08. 310 0001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian.....	13
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	16
3. Metodologi Pendidikan Agama Islam.....	26
4. Materi Pendidikan Agama Islam.....	34

B. Tinjauan Mengenai Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)	
1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).....	36
2. Pengertian Narapidana (Napi).....	37
3. Kedudukan, Fungsi dan Tujuan Lapas.....	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
B. Jenis Penelitian.....	42
C. Metode Penelitian.....	43
D. Informan Penelitian	44
E. Instrumen Pengumpulan Data	45
F. Pengolahan dan Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	
1. Sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Salambue.....	48
2. Letak Geografis.....	48
3. Keadaan Pegawai dan Narapidana.....	49
4. Sarana dan Prasarana.....	52
5. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan	54
6. Jadwal Kunjungan/Bezuk.....	57

B. Temuan Khusus

1. Gambaran Umum Perilaku Keagamaan Narapidana Muslim Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan.....	61
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan.....	66
3. Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Agama Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan.....	70
4. Upaya yang dilakukan dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Agama Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan.....	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran.....	75

DAFATAR PUSTAKA

DAFATAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1 : Jumlah pegawai Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan	49
TABEL 2 : Jumlah Warga Binaan (Narapidana dan tahanan)	50
TABEL 3 : Jumlah Warga Binaan (Narapidana) beragama Islam	51
TABEL 4 : Sarana dan prasana Lembaga Pemasyarakatan	52
TABEL 5 : Jadwal kunjungan/bezuk untuk narapidana.....	58
TABEL 6 : Jadwal kunjungan/bezuk untuk tahanan	59

ABSTRAK

Nama : Abdul Gani Jamora Nasution
Nim : 08. 310 0001
Judul : Pelaksanaan Pendidikan Agama Narapidana Muslim di Lembaga Pemasarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan
Tahun : 2012

Penelitian ini mengupas permasalahan bagaimana **Pelaksanaan Pendidikan Agama Narapidana Muslim di Lembaga Pemasarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku narapidana muslim, pelaksanaan pendidikan agama Islam, hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama narapidana muslim dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan agama tersebut di Lembaga Pemasarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan.

Metode penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan analisa kualitatif deskriptif dengan menggunakan *field research* (riset lapangan) dan instrumen pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dan observasi, sedangkan analisa data yang dilaksanakan dengan menyusun dan mengorganisasikan data, kemudian menyeleksi dan mendeskripsikannya secara sistematis.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat ditemukan hasil bahwa perilaku keagamaan narapidana muslim ditinjau dari shalat Zduhur dan Asar berjama'ah masih dilaksanakan sekalipun tak sebanding dengan jumlah narapidana muslim yang ada di Lapas tersebut, mengikuti pendidikan keagamaan narapidana lebih banyak lagi yang tidak hadir, dan ukhwah (persaudaraan) narapidana muslim dijunjung tinggi. Pelaksanaan pendidikan agama, di laksanakan di Masjid dengan materi baca al-Qur'an dan masalah ibadah. Hambatan ditemukan karena guru yang membidangi pendidikan agama Islam tidak ada setelah dua tahun terakhir. Adapun upaya yang dilakukan adalah inisiatif narapidana mengadakan diskusi tutor sebaya dan pegawai yang mempunyai pengetahuan tentang agama Islam memberikan ceramah agama.

Dalam hal ini disarankan kepada para pegawai Lembaga Pemasarakatan untuk mencari solusi menghadirkan guru yang memiliki ilmu agama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia dikenal sekitar tahun 1960. Pada Lembaga Pemasyarakatan diadakan pembinaan terhadap terpidana yang diputuskan pengadilan. Sebelum adanya Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dikenal dengan sistem penjara, yang menekankan pada unsur balas dendam dan penjeraan yang disertai dengan Lembaga Rumah Penjara secara berangsur-angsur dipandang suatu sistem yang tidak sesuai dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Agar narapidana menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahannya. Sekitar 1960-an sistem ini mulai di tinggalkan akibat persepsi buruk dunia internasional yaitu dianggap sebagai tempat balas dendam. Kemudian Indonesia meninggalkan sistem penjara dan setelah tahun 1960-an diganti dengan sistem pemasyarakatan.¹

Undang-undang nomor 12 tahun 1995 pasal 1 ayat 1, 2 dan 3 dijelaskan :²

1. Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemindaan dalam tata peradilan pidana.

¹ Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995, Nomor: 77 Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Umum.

² Undang-undang Republik Indonesia, Nomor: 12 tahun 1995 Pasal 12 *Tentang Pemasyarakatan*.

2. Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
3. Lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

Sistem pemasyarakatan secara formal dilaksanakan tahun 1964. Begitu pula institusinya yang semula disebut rumah penjara dan rumah pendidikan negara berubah menjadi lembaga pemasyarakatan berdasarkan surat instruksi Kepala Direktorat Pemasyarakatan Nomor .J.H.G.8/506 Tanggal 17 Juni 1964.³ Sistem pemasyarakatan merupakan satu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana, oleh karena itu pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan konsepsi umum mengenai pembedaan.

Narapidana bukan saja obyek melainkan juga subyek yang tidak berbeda dengan manusia lainnya, yaitu sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga tidak harus diberantas. Faktor-

³ Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 77 Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Umum.

faktor yang dapat menyebabkan narapidana tersebut melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain dan dapat dikenakan pidana inilah yang harus diberantas. Agar dengan pemidanaan dapat menyadarkan narapidana maupun anak didik pemsyarakatan agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai.

Oleh sebab itu, pelaku tindak kejahatan itu harus diberantas agar keamanan tetap terjaga dan masyarakat pun merasa aman melakukan aktifitasnya masing-masing. Sebesar apapun tindak kejahatan yang telah mereka lakukan, aparat keamanan tetap berharap agar mereka sadar dan bertobat serta tidak mengulangi perbuatan buruknya. Karena, tujuan dari hukuman ini ialah untuk menjerakannya dan melindungi masyarakat terhadap kejahatan yang dilakukannya, serta bisa menyadarkan pelakunya sehingga tindak kriminal tidak berulang kembali.

Pelaksanaan hukuman itu berbentuk melakukan penutupan paksa dengan jalan diasingkan dari masyarakat ke dalam Lembaga Pemasyarakatan. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan biasanya hukuman yang dijalankan oleh tiap narapidana berlain-lainan, ada hukuman jangka pendek dan ada jangka panjang di samping ada juga narapidana yang dihukum seumur hidup dan hukuman mati.

Panjang pendeknya hukuman di dalam Lembaga Pemasyarakatan diklasifikasikan sebagai berikut:⁴

1. Jangka pendek, yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman antara satu hari sampai tiga bulan.
2. Jangka sedang, yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman antara tiga bulan sampai satu tahun.
3. Jangka panjang, yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman diatas satu tahun.

Narapidana adalah juga makhluk sosial yang mempunyai aturan hidup. Sebab itu, haruslah ditanamkan kepada setiap narapidana bahwa ia salah satu anggota masyarakat. Setiap anggota masyarakat harus mentaati, mematuhi, menjalankan kaidah-kaidah yang berlaku di dalam masyarakat ini. Lembaga pemasyarakatan di dalam pembinaannya, narapidana tidak boleh diasingkan dari masyarakat ramai, melainkan perlu dipergaulkan ke tengah-tengah masyarakat umum.⁵

Narapidana yang telah menjalani hukuman dalam Lembaga Pemasyarakatan seharusnya diberikan pendidikan agama sesuai dengan pasal 14 undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan poin {c} “*narapidana berhak mendapat pendidikan dan pengajaran*”.⁶ Kepada narapidana yang beragama Islam tentunya berupa ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar mereka

⁴ Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 77 Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Umum.

⁵ Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 77 Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Umum.

⁶ Undang-undang Republik Indonesia, nomor: 12 tahun 1995 Pasal 14 ayat c Tentang Pemasyarakatan.

setelah selesai menjalani hukuman dapat menjadi manusia yang berguna untuk agama, bangsa dan Negara.


Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu cara untuk membina dan mendidik mereka di Lembaga Pemasyarakatan, sehingga timbullah kesadaran dalam diri mereka bahwa perbuatan mereka tidak benar karena sudah melampaui batas norma dan etika dalam hidup bersama di suatu masyarakat serta menimbulkan rasa tidak aman dan kerugian harta benda dan kerusakan mental bagi para korbannya (seperti perampokan dan penyalahgunaan narkoba) dan hal ini dapat kita lihat di salah satu Lembaga Pemasyarakatan berada di Salambue kota Padangsidempuan.

Di sisi lain, pendidikan agama Islam memiliki peran yang strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yaitu memberikan pelajaran untuk kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁷ Dan dapat membentuk perilaku keagamaan orang yang mengikutinya seperti “cara berpikir, bersikap, dan bertindak baik untuk dirinya, sesama manusia maupun hubungannya dengan Allah (ibadah)”.⁸

Namun perlu diingat, dalam transformasi ilmu pengetahuan haruslah bersikap bijaksana, karena jiwa mereka pada umumnya telah dikotori oleh perbuatan-perbuatan keji. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam surat an-Nahl ayat 125:

⁷Tim Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 6-10.

⁸Mardianto, *Pesantren Kilat*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 15.

هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلْتَهُمْ^ط الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ
 بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ^ط عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ 

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁹

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan penulis terhadap kegiatan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Salambue bermacam-macam mulai dari pembinaan moral, mental dan masalah keagamaan. Adapun gurunya petugas yang ditetapkan oleh lembaga. Dan sesama narapidana yang beragama Islam berdiskusi. Namun, guru yang membidangi agama Islam tidak pernah kelihatan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Ketika peneliti mengkonfirmasi sama pegawai yang membidangi Bimbingan Kerohanian, katanya “setelah tahun 2010 dek tidak ada lagi, biasanya kerjasama dengan Depag dek”.¹⁰ Observasi peneliti akan kegiatan narapidana muslim tempatnya di Masjid sangat membantu akan kesadaran dan menambah pengetahuan tentang kesadaran Narapidana. Perilaku keseharian-harian narapidana Muslim memang tidak semuanya berubah secara drastis, tapi bertahap dan bahkan ada yang narapidana itu tidak mau ikut dalam kajian-kajian ke-Islaman tersebut.

⁹ Al-Qur’an, Surat al-Nahl ayat 12, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 1076.

¹⁰ Muammar Siddik, Staf Kasi Bimkemas, *Wawancara Pribadi*, 30 Januari 2012.

Adanya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam para narapidana dengan harapan memiliki pengetahuan agama yang lebih banyak, menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan *ibadah dan akhlaq*, serta menimbulkan sikap dan suasana kejiwaan yang diliputi oleh nilai-nilai agama seperti sabar, tawakkal, dan tidak putus asa.

Kondisi ini mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian dengan judul; Pelaksanaan Pendidikan Agama Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku keagamaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan ?
2. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan ?
3. Apa saja hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan ?
4. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Penulisan skripsi inipun memiliki tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku keagamaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan.
4. Untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan.

D. Kegunaan Penelitian

Demikian pula dalam penulisan skripsi ini juga mempunyai kegunaan, yaitu:

1. Sumbangan pemikiran tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan, khususnya kepada pimpinan, staf dan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan.

2. Menambah khazanah pengetahuan dan wawasan penulis tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan.
3. Bahan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki keinginan membahas permasalahan yang sama.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian dalam memahami topik penelitian ini, maka peneliti perlu memberi penegasan istilah untuk beberapa kata yang kelihatannya masih abstrak, sehingga mempermudah pembahasan selanjutnya.

Adapun pembahasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan, proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dan sebagainya).¹¹ Pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang berada di Lembaga Pemasyarakatan yaitu; ceramah agama dan diskusi tutor sebaya yang dilakukan di Masjid Lembaga Pemasyarakatan.
2. Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 554.

terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹² Yang dimaksud pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan secara rutin di Lembaga Pemasarakatan Salambue Kota Padangsidempuan.

3. Narapidana adalah seseorang yang dibatasi kemerdekaannya dan ditempatkan di lembaga Pemasarakatan.¹³ Narapidana yang dimaksud adalah narapidana yang berada di Lembaga Pemasarakatan Salambue kota Padangsidempuan.
4. Lembaga Pemasarakatan adalah unit pelaksana teknis pemasarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana.¹⁴ Lembaga Pemasarakatan yang dimaksud adalah Lembaga Pemasarakatan Salambue Kota Padangsidempuan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman terhadap penulisan skripsi ini menjadi 5 bab, antara bab satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan.

Bab I, bagian ini merupakan pendahuluan yang dikemukakan dalam bab ini merupakan pengantar dari keseluruhan isi pembahasan. Pada bagian pertama akan dibahas beberapa sub bahasan yaitu latar belakang masalah, rumusan

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), hlm. 131.

¹³ Departemen Kehakiman RI, *Pola Pembinaan Narapidana* (Jakarta : tp, 1990), hlm. 30.

¹⁴ *Ibid*,

masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan kajian pustaka dari penelitian. Sesuai dengan judul skripsi maka pembahasan pada bab ini berisi: Pertama, Pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam yang memiliki sub-bab pembahasan yaitu pengertian, tujuan dan dasar pendidikan agama Islama, metodologi pendidikan agama Islam dan materi pendidikan agama Islam. Kedua, tinjauan mengenai Lembaga Pemasarakatan. Yang memiliki sub-bab pembahasan yaitu, pengertian Lembaga Pemasarakatan, pengertian narapidana, kedudukan, fungsi dan tujuan lembaga pemasarakatan, metode pembinaan di lembaga pemasarakatan, sepuluh prinsip pokok pemasarakatan sebagai dasar pembinaan narapidana.

Bab III, penulis menyajikan, metode penelitian meliputi sub-bab, lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, pengolahan dan analisis data. Bab IV pembahasan tentang hasil penelitian yang mempunyai sub pembahasan; temuan umum memiliki sub pembahasan; sejarah berdiri Lembaga Pemasarakatan, letak geografis, keadaan pegawai dan narapidana muslim, sarana dan prasarana, struktur organisasi Lembaga Pemasarakatan Salambue kota Padangsidimpuan, jadwal kunjungan/bezuk. Kemudian temuan khusus, yang memiliki sub pembahasan sebagai berikut; gambaran perilaku keagamaan narapidana Muslim di Lembaga Pemasarakatan Salambue kota Padangsidimpuan, pelaksanaan pendidikan agama narapidana Islam di Lembaga Pemasarakatan Salambue kota Padangsidimpuan,

hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Salambue Kota Padangsidempuan dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Salambue Kota Padangsidempuan.

Terakhir bab V, tentang penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan agama Islam merupakan upaya terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman. Upaya tersebut perlu dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat majemuk hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.²

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang berarti proses pengubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan. Istilah pendidikan ini

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. (Bandung: Citra Umbara. 2006), hlm. 72.

² Mardianto. *Op.Cit.*, hlm. 6.

semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, kemudian istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.³

Adapun pendidikan Islam secara terminologi, dan banyak pakar pendidikan yang memberikan pengertian pendidikan secara berbeda. Pertama, Muhammad S A. Ibrahim (Bangladesh) pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan *ideology* Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁴ Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat komponen yang saling terkait, misalnya syariah dan akhlak yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.

Kedua, Zakiah Darajat menjelaskan sebagai berikut, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of*

³ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 2.

⁴ *Ibid*, hlm. 25.

life), pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam dan pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁵

Ketiga Ahmad D. Marimba dalam bukunya juga memberikan pengertian pendidikan agama Islam, yaitu suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.⁶

Sehingga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah berbagai usaha sadar yang dilakukan seseorang (pendidik) terhadap seseorang (peserta didik) agar tercapai tujuan berdasarkan sumber Islam al-Quran dan al-Hadist. Atau proses *transinternalisasi* pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Op. Cit*, hlm. 6.

⁶ *Ibid*, hlm. 6.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang menjadi pangkal tolak atau landasan dilaksanakannya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis, yang mana keenam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis.⁸ Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa ke-Islaman. Dengan agama maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*.⁹

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 4.

⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1988), hlm. 6-7.

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi AKsara, 2003), hlm. 44.

Pada dasarnya, dasar-dasar pendidikan Islam itu meliputi al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber ajaran yang paling utama. Akan tetapi di dalam skripsi ini peneliti akan membahas sumber pendidikan Islam lainnya seperti *ra'yu* untuk memudahkan penulis memahami dasar-dasar pendidikan Islam itu sendiri.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an ini akan menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰

Apabila kita teliti lebih jauh bahwa al-Qur'an dan al-Hadits merupakan sumber ajaran Islam yang utama dan yang paling utama sebagaimana hadits Rasul:

Artinya: "Aku tinggalkan padamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh kepadanya maka kamu tidak akan sesat sesudahku, yaitu kitab Allah dan sunnah nabi-Nya".
(H.R. Hakim)¹¹

¹⁰Abudin Nata. *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 54.

¹¹Malik Ibnu Abbas. *Al-Muattha' Jilid II*, (Beirut: Darul Kitab Ilmiah, tt), hlm. 499.

Hadits di atas menjelaskan pegangan pokok bagi setiap pribadi muslim. Firman Allah SWT yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ﴾

Artinya: "Hai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan dari Tuhanmu". (QS. Al-Ma'idah: 67).¹²

Dan Firman Allah:

﴿لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَبِّبٌ لَا الَّكْتَبُ ذَٰلِكَ ۗ﴾

Artinya: "Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (QS. Al-Baqarah: 2).¹³

Terdapat juga pada surah al-An'am ayat 155 yang berbunyi:

﴿وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۗ﴾

Artinya: "Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang diturunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertaqwalah agar kamu diberi rahmat".¹⁴

¹²Al-Qur'an, Surat al-Maidah ayat 67, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 172.

¹³Al-Qur'an, Surat al-Baqarah ayat 2, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 8.

¹⁴Al-Qur'an, Surat al-An'am ayat 155, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 215.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 9 Allah SWT berfirman sebagai berikut:

الصَّلِحَاتِ يَعْمَلُونَ الَّذِينَ الْمُؤْمِنِينَ وَيُبَشِّرُ أَقْوَمُ هِيَ لِتِي يَهْدِي الْقُرْآنَ هَذَا إِنَّ
كَبِيرًا أَجْرًا هُمْ أَنَّ

Artinya: “Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada yang pahala yang besar”.¹⁵

Secara substansial beberapa ayat di atas saling berkaitan antara satu dengan yang lain tentang al-Qur'an sebagai dasar pendidikan agama Islam, sebab di dalam al-Qur'an terdapat beberapa disiplin ilmu agama yaitu, ibadah (fiqh), *syri'ah* (tauhid) dan akhlaq (tasawuf). Lebih jauh Zakiah Dradjat menjelaskan tentang al-Qur'an sebagai sumber pokok kehidupan manusia.

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri dua prinsip besar, yaitu

¹⁵ Al-Qur'an, Surat al-Israa' ayat 9, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 426.

yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal disebut syari'ah.¹⁶

Kandungan isi al-Qur'an banyak sekali ditemukan berhubungan langsung dengan pendidikan Islam dan memang al-Qur'an juga tidak pernah ketinggalan dalam membicarakan suatu masalah, artinya semua bentuk ilmu pengetahuan yang baik ditemukan di dalam al-Qur'an. Begitu kesempurnaan al-Qur'an yang dijadikan sebagai sumber pertama dan utama bagi pendidikan.

2) Al-Hadits/Al-Sunnah

Sunnah menurut bahasa artinya perjalanan, pekerjaan atau cara. Sunnah menurut istilah ialah perkataan nabi Muhammad SAW, perbuatannya dan ucapannya.¹⁷ Al-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SAW. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan itu berjalan.

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Al-Qur'an dan sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Al-Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, maka membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.¹⁸

¹⁶ Zakiah Dradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 215

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 216.

¹⁸ *Ibid.*

Sunnah merupakan dasar pendidikan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Petunjuk-petunjuk (ayat-ayat) al-Qur'an yang menjadi pedoman yang sifatnya masih *mujmal*, akan diterangkan Rasulullah melalui sunnahnya. Al-Qur'an dan sunah nabi merupakan sumber pendidikan Islam.¹⁹

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi al-Hadits adalah sebagai penjelas ayat-ayat *mujmal* (global), menerangkan ayat-ayat yang musykil (sulit dipahami) dan menguraikan ayat-ayat yang ringkas.²⁰ Jadi, di samping al-Hadits sebagai penjelas ayat-ayat yang *mujmal* dan *musykil* juga berfungsi sebagai penegas hukum yang tidak ditetapkan dalam al-Qur'an.

3) Ra'yu

Ra'yu secara etimologi artinya "melihat". Kata ra'yu atau yang seakar dengan itu terdapat dalam 328 ayat yang tersebar dalam al-Qur'an. Adapun objek kajian ra'yu adalah melihat dengan mata kepala sendiri atau memperhatikannya. Jadi kata *ra'yu* yang dimaksud sebagai atau dasar-dasar pendidikan Islam memikirkan, juga berarti hasil pemikiran atau "rasio". Apabila ulama dalam menentukan sesuatu harus memikirkan permasalahan yang mau diselesaikan dan hasil pemikiran itulah dijadikan

¹⁹Zakiah Dradjat. *Op. Cit.*, hlm. 19.

²⁰*Ibid.*, hlm. 20.

suatu hukum dengan catatan hasil pemikirannya tidak bertentangan dengan sumber hukum yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.²¹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan, serta berkonsekuensi penyusunandaya-upaya untuk mencapainya.²² Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.²³

Dilihat dari Tujuan pendidikan agama Islam pada dasarnya perumusannya berorientasi pada hakikat pendidikan dan meliputi beberapa aspek, misalnya:²⁴ Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia diciptakan dan hidup di dunia ini dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

²¹ *Ibid.*

²² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 51.

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ibid*, hlm. 71.

²⁴ *Ibid*, hlm. 72.

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.²⁵

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu manusia yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al hanif* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntutan masyarakat, baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam suatu kehidupan masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya. Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi :

وَأَحْسِنِ الدُّنْيَا مِنْ نَصِيبِكَ تَنْسَ وَلَا الْأَخْرَةَ الدَّارَ اللَّهُ ءَاتَنكَ فِيمَا وَابْتَغِ
الْمُفْسِدِينَ تَحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ الْأَرْضِ فِي الْفَسَادِ تَبِعِ وَلَا إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا

Artinya: ”Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”²⁶

²⁵ Al-Qur’an, Surat adz-Dzariyat ayat 56, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 862.

²⁶ Al-Qur’an, Surat al-Qashash ayat 77, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 623.

Adapun tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan, diantaranya:

- 1) Prinsip universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah dan akhlak, serta muamalah) manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.
- 2) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qa iqtishadiyah*). Keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas
- 3) Prinsip kejelasan (*tabayun*). Prinsip di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (qalb, akal, dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan.
- 4) Prinsip yang tidak bertentangan.
- 5) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya kaidah yang sesuai dengan fitrah dan kondisi
- 6) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu

7) Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan.²⁷

Menurut Ibnu Taimiyah, tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu: tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT dalam wahyu-Nya, mengetahui ilmu Allah SWT melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya, mengetahui kekuatan (*qudrah*) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreatifitas makhluk-Nya dan mengetahui apa yang diperbuat Allah SWT (sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.²⁸

Menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.²⁹

Berdasarkan beberapa keterangan dan rumusan tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu

²⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit*, hlm. 73-74.

²⁸ *Ibid*, hlm. 78.

²⁹ *Ibid*, hlm. 79.

menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.³⁰ Tujuan umum pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah.³¹

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara.

3. Metodologi Pendidikan Agama Islam

Metodologi pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik. Asal usul kata metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara, bila ditambah dengan *logi* sehingga menjadi *metodologi* berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, oleh karena kata *logi* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *logos* berarti akal atau ilmu.³²

³⁰ *Ibid*, hlm. 83-84.

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 51.

³² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 65.

Metodologi pendidikan Islam memiliki tugas dan fungsi memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksananya berada dalam ruang lingkup proses kependidikan yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.³³

Metodologi merupakan bahasan utama yang harus diketahui sekaligus dipahami bagi setiap orang yang ingin memepelajari suatu bidang keilmuan, termasuk di dalam melakukan kajian Islam. Tujuan dari metodologi itu sendiri adalah untuk mengetahui gambaran mengenai keadaan, hubungan antara satu hal dengan yang lain, khususnya hubungan sebab akibat. Metodologi pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang bersumber pada Alquran dan hadis. Oleh karena itu, untuk mendalaminya kita perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metodologis kependidikan dalam kitab suci al-Quran dan al-Hadis antara lain sebagai berikut:³⁴

- a. Gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam al-Quran menunjukkan fenomena bahwa firman-firman Allah itu mengandung nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta saasaran yang dihadapi. Firman-firman-Nya senantiasa mengandung hikmah kebijaksanaan yang secara metodologis disesuaikan dengan

³³ *Ibid*,

³⁴ *Ibid*, hlm. 67.

kecenderungan kemampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi tertentu yang berbeda-beda.

- b. Dalam memberikan perintah dan larangan Allah senantiasa memberikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya. sehingga taklif (beban) nya berbeda-beda meskipun diberikan tugas yang sama.
- c. Sistem pendekatan metodologis yang dinyatakan dalam al-Quran bersifat *multi approach* yang meliputi antara lain:
 - 1) Pendekatan *religius* yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
 - 2) Pendekatan *filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya
 - 3) Pendekatan *sosiokultural* yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayan, dengan demikian pengaruh lingkungan dan perkembangan kebudayaannya dsangat besar artinya bagi proses pendidikan individualnya.
 - 4) Pendekatan *scientific* yang dititik beratkan pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan, berkemauan, dan merasa.

Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-sintesis dan reflektif dalam berpikir.

Adapun urgensi atau arti pentingnya sebuah metodologi dalam upaya mempelajari dan memahami Islam antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :³⁵

- a. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami Islam atau pemahaman Islam yang sesat.
- b. Untuk memberikan petunjuk cara-cara memahami Islam secara tepat, benar, terarah, efektif, efisien dan membawa orang untuk mengikuti kehendak agama. Bukan sebaliknya agama-agama harus mengikuti kehendak masing-masing orang. Dengan cara demikian akan dapat diketahui hubungan yang terdapat dalam berbagai pengetahuan yang ada dalam Islam yang dipelajarinya.
- c. Penguasaan metode yang tepat akan menjadikan seseorang dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya.

Didasarkan atas sistem pendekatan dari berbagai disiplin keilmuan, suatu metode pendidikan baru dapat diterapkan secara efektif, manakala perkembangan anak didik dipandang dari berbagai aspek perkembangan kehidupannya. Titik sentral dari fungsi manusia adalah beribadah kepada Allah, dan fungsi demikian baru dapat berkembang dengan cukup baik

³⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim) (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 18.

bilamana kemampuan-kemampuan dalam diri pribadinya selaku makhluk Allah, diberi bimbingan dan pengarahan yang baik pula melalui proses kependidikan kearah jalan yang diridhoi oleh Tuhan-Nya.

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.³⁶

Metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan adalah metode yang didasarkan atas pendekatan-pendekatan agama (*religius*), kemanusiaan (*humanity*), dan ilmu pengetahuan (*scientific*).³⁷ Serta tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan.

Selain itu tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong kearah perbuatan nyata.³⁸

³⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit*, hlm. 167.

³⁷ Arifin, *Op. Cit*, hlm. 12.

³⁸ *Ibid*, hlm. 168.

Adapun prosedur pembuatan metode pendidikan adalah dengan memerhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya:

- a. Tujuan pendidikan Islam, faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa pendidikan itu dilaksanakan.
- b. Peserta didik, faktor ini untuk mengetahui bagaimana metode itu mampu mengembangkan peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, kemampuan yang dimilikinya.
- c. Situasi, bagaimana kondisi lingkungan yang mempengaruhi
- d. Fasilitas
- e. Pribadi mendidik

Berikut ini beberapa bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran Islam :³⁹

- a. Metode *diakronis*

Suatu metode mengajar Islam yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini juga disebut metode *sosiohistoris*, yakni suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang memiliki kasatuan yang mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan tempat kepercayaan, sejarah dan kejadian itu muncul.

- b. Metode *sinkronis-analitis*

³⁹ *Ibid*, hlm. 179.

Suatu metode pendidikan Islam yang memberikan kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelektual. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi pelaksanaan atau aplikasi praktis. Teknik pengajarannya meliputi diskusi, lokakarya, seminar, kerja kelompok, resensi buku, lomba karya ilmiah, dan sebagainya.

c. Metode *problem solving (hill al Musykilat)*

Metode ini merupakan pelatihan peserta didik yang dihadapkan pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya. Metode ini dikembangkan melalui teknik simulasi, *micro teaching*, dan *critical incident (tanqibiyah)*. Dalam metode ini cara menegaskan keterampilan lebih dominan ketimbang pengembangan mental intelektual, sehingga terdapat kelemahan, yakni perkembangan pikiran peserta didik mungkin hanya terbatas pada kerangka yang sudah tetap dan akhirnya bersifat mekanistik.

d. Metode *empiris (tarbiyah)*

Suatu metode yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, aktualisasi, serta internalisasi norma-norma dan kaidah Islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial

e. Metode *induktif*

Metode yang dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan materi yang khusus menuju pada kesimpulan yang umum. Tujuannya adalah agar peserta didik bisa mengenal kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum umum setelah melalui riset.

f. Metode *deduktif*

Metode yang dilakukan oleh pendidik dalam pengajaran ajaran Islam melalui cara menampilkan kaidah yang umum kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai. Realisasi dari metode pendidikan Islam di atas diaplikasikan dengan cara-cara praktis yang disebut dengan teknik pendidikan Islam.

Adapun teknik-teknik pendidikan Islam adalah:⁴⁰

- a. Teknik periklanan (*al ikhbariyah*) dan teknik pertemuan (*al muhadharah*)
Teknik ini dapat direalisasikan dengan beberapa model salah satunya: teknik ceramah, teknik tulisan (*al kitabah*)
- b. Teknik dialog, teknik yang dilakukan dengan penyajian suatu topic masalah yang dilakukan melalui dialog antara pendidik dan peserta didik.
Untuk merealisasikan teknik dialog dapat digunakan teknik sebagai berikut: teknik Tanya jawab, teknik diskusi, teknik bantah-bantahan (*al mujadalah*), teknik sumbang saran.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 183.

- c. Teknik bercerita (*al qishah*), mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung *'ibrah* (nilai moral, sosial, dan rohani) bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezdaliman yang berakibat buruk di masa lalu.
- d. Teknik metafora (*al amtsal*), Muhammad Rasyid Ridha dalam *Almanar* bahwa *al amtsal* adalah perumpamaan baik berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar. Dan masih banyak teknik-teknik lainnya.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam dalam upaya menumbuhkan kepribadian muslim adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Aqidah

Aqidah adalah arti luas adalah kepercayaan, keyakinan, iman. Adapun inti aqidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap

keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhir serta qadha dan qadar.⁴¹

Pendidikan agama Islam yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah, yang diharapkan mendasari setiap sikap dan tingkah laku serta keribadian seseorang, karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk sikap dan pandangannya.

b. Pendidikan Ibadah

Setelah keimanan tertanam dalam diri manusia maka, manifestasi dari itu adalah pengabdian kepada Allah yaitu dengan cara beribadah. Artinya jika telah mengikrarkan dirinya beriman ia harus membuktikannya dengan perbuatan ritual yaitu ibadah. Hal ini sesuai dengan surah Luqman ayat 17, yaitu:

ذَلِكَ إِنَّ أَصَابَكَ مَا عَلَى وَأَصْبِرَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَأَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرَ الصَّلَاةِ أَقِمِ يَبْنِي
الْأُمُورِ عَزَمِ مِنْ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

⁴¹ Aminuddin. Dkk, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 81.

Dari ayat diatas Luqman berwasiat kepada anaknya tentang empat perkara yang menjadi modal dari pembentukkan manusia muslim yaitu mendirikan sholat, amar ma'ruf dan bersabar. Peserta didik harus dibimbing untuk selalu mengerjakan shalat karena shalat merupakan dasar bagi amal-amal sholeh yang lain. Bila baik shalatnya maka baik pula amalannya, jika buruk shalatnya maka buruk pula amal-amal yang lain.⁴²

c. Pendidikan Akhlak

Yang tidak kalah pentingnya dari kedua materi di atas adalah materi akhlak. Nasruddin Razak mengutip pendapat Imam al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumuddin mengatakan bahwa akhlak adalah: "Sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran".⁴³

Dengan demikian akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari lubuk hati yang tidak bisa dibuat-buat. Pendidikan akhlak ini tidak cukup dengan hafalan-hafalan, penanamannya harus melalui pembiasaan dan latihan-latihan, praktek-praktek secara langsung dan pemberian teladan. Daud dalam bukunya, ia menganalogikan akhlak merupakan buah pohon

⁴² Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm. 130.

⁴³ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Jakarta: Alma'arif, 1989), hlm. 39.

Islam, yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun ibadah (syari'ah).⁴⁴

B. Tinjauan Mengenai Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)

1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)

Lapas merupakan singkatan dari Lembaga Pemasyarakatan. Dan pada hakekatnya yang dimaksud dengan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) menurut UU oleh Presiden RI No: 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan bahwa Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.⁴⁵

2. Pengertian Narapidana (Napi)

Pengertian napi menurut kamus bahasa Indonesia ialah, orang hukuman, orang yang sedang mengalami hukuman karena tindak pidana.⁴⁶ Secara undang-undang pemasyarakatan, bahwa narapidana adalah orang yang

⁴⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 42.

⁴⁵ Undang-undang Republik Indonesia, nomor: 12 tahun 1995 Pasal 1 ayat 3 *Tentang Pemasyarakatan*.

⁴⁶ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 608.

pada waktu tertentu sedang menjalani pidana, karena dicabut kemerdekaan bergerakinya berdasarkan keputusan hakim.⁴⁷

3. Kedudukan, Fungsi dan Tujuan LAPAS

a. Kedudukan Lapas

Lapas di Indonesia sebagai suatu sistem proses hukum Indonesia, merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan juga disebutkan dalam UU oleh Presiden RI NO: 12 Th 1995 pada pasal 1 bahwa pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pembinaan dalam tata peradilan agama. Adapun unsur-unsur dalam sistem hukum pidana terdiri dari empat unsur yang saling ketergantungan dan akan dapat berfungsi sempurna apabila masing-masing unsur dapat menjalankan fungsinya. Unsur-unsur itu meliputi:

- 1) Kepolisian, yang secara administratif berada dibawah di bawah Departemen Pertahanan dan Keamanan
- 2) Kejaksaan berada di bawah Kejaksaan Agung.
- 3) Pengadilan

⁴⁷ *Undang-Undang Pemasyarakatan*, Nomor 12 Tahun 1995.

4) Lapas, sebagai pelaksana lebih lanjut dari keputusan hakim yang bersifat menghukum terdakwa Lapas sebagai lembaga yang secara khusus adalah tempat untuk membina napi, yang merupakan suatu lembaga yang bernaung di Departemen Kehakiman pada Direktorat Jendral Pemasyarakatan.

b. Fungsi dan Asas Lembaga Pemasyarakatan

Sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan warga binaan pemasyarakatan (semua penghuni yang dikenai pidana di Lembaga Pemasyarakatan) agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.⁴⁸

Dengan dijatuhnya seseorang yang melakukan kesalahan besar hingga diasingkan dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh putusan hakim ke dalam Lembaga Pemasyarakatan, selain karena tujuan untuk menjerakan juga dengan harapan menyiapkan warga pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat pada umumnya.

Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan tugasnya, yaitu:

- 1) Melakukan pembinaan narapidana atau anak didik.
- 2) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.

⁴⁸ Undang-undang Republik Indonesia, No. 12 tahun 1995 Pasal 3 *Tentang Pemasyarakatan*.

- 3) Melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana atau anak didik.
- 4) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan.
- 5) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Adanya tugas atau fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan sebagai upaya memulihkan narapidana dan anak didik pemasyarakatan kepada fitrahnya dalam bersosialisasi maupun dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan pribadinya, manusia dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya.⁴⁹

Dalam Undang-undang No. 12 tahun 1995 pasal 5 Sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas.⁵⁰

- 1) Pengayoman
- 2) Persamaan perlakuan dan pelayanan
- 3) Pendidikan
- 4) Pembimbingan
- 5) Penghormatan harkat dan martabat manusia
- 6) Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan dan
- 7) Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

⁴⁹ Darwan Prist, *Hukum Anak Indonesia* , (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997), hlm. 58.

⁵⁰ Undang-undang Republik Indonesia, No: 12 tahun 1995 Pasal 5 *Tentang Pemasyarakatan*.

Dalam rangka pembinaan terhadap narapidana di Lapas dilakukan penggolongan atas dasar: Umur, jenis kelamin, lama pidana yang dijatuhkan, jenis kejahatan, dan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.

c. Tujuan Lapas

Dalam sistem pemasyarakatan, tujuan pemidanaan adalah pembinaan dan bimbingan, dengan tahap-tahap admisi/orientasi, pembinaan dan asimilasi. Dengan keterangan di bawah ini:

- 1) Admisi/Orientasi dimaksudkan, agar narapidana mengenal cara hidup, peraturan dan tujuan dari pembinaan atas dirinya.
- 2) Pembinaan, maksudnya narapidana dibina, dibimbing agar supaya tidak melakukan tindak pidana lagi, apabila sudah keluar Lapas. Yaitu dengan diberikan pembinaan dan pendidikan agama dan berbagai keterampilan.
- 3) Tahap asimilasi, napi diasimilasikan ketengah-tengah masyarakat diluar Lapas. Hal ini dimaksudkan agar napi tidak canggung apabila sudah keluar/habis masa pidananya.⁵¹

⁵¹ C.I Harsosno HS, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 9.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Lembaga Pemasarakatan Kota Padangsidimpuan di desa Salambue Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Letaknya berada di jalan lintas Sumatera Utara (Jl. Mandailing Km. 05 Salambue) dan mudah dilalui sarana transportasi. Lokasi penelitian ini dapat dilalui dari simpang Salambue \pm 200 meter.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dimulai dari 01 Maret 2012 sampai 21 Mei 2012 .

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan tentang pelaksanaan pendidikan Agama Narapidana Muslim di Lembaga Pemasarakatan Salambue. Oleh karena itu data penelitian ini sepenuhnya di kumpulkan melalui penelitian lapangan. Maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah di gunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang.¹

¹ Nana Sudjana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 52.

Dengan demikian metode ini di tujukan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pendidikan agama narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu menggambarkan secara diskriptif bagaimana pelaksanaan pendidikan agama narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue kota Padangsidimpuan.

Sehubungan dengan pengertian pendekatan kualitatif, Ibnu Hadjar mengemukakan sebagai berikut:

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada konteks kontekstualisme memerlukan data kualitatif, dimana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya semata-mata dengan menghitung sesuatu. Penetapan merupakan inti kontekstualisme. Kebenaran teori dalam pandangan ini di ukur dengan penentuan seberapa jauh interpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataan.²

Sejalan dengan pendapat Bog dan Taylor dalam bukunya Moleong mengemukakan bahwa penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan pendekatan yang diarahkan pada individu secara utuh.³

Adapun karakteristik penelitian kualitatif adalah:

a. Latar alamiah

² Ibnu Hadjar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 165.

³ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Rosdakarya, 2004), hlm. 3.

- b. Manusia sebagai alat (instrumen)
- c. Metode kualitatif.
- d. Analisis data secara induktif.
- e. Teori dan dasar (grounded theory).
- f. Deskriptif.
- g. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.
- h. Adanya "batas" yang ditentukan oleh "fokus"
- i. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.
- j. Desain yang bersifat sementara.
- k. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.⁴

Dari kutipan di atas dapat di lihat dengan jelas bahwa karakteristiknya hampir semua dalam keseluruhan proses penelitian yang dilakukan, mulai dari penyusunan proposal hingga ke penulisan laporan penelitian.

D. Informan Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, yang perinciannya sebagai berikut:⁵

⁴ *Ibid*, hlm. 4-8.

⁵ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 125.

- a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini yaitu narapidana muslim yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Salambue.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu pegawai Lembaga Pemasyarakatan.

E. Instrumen Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan penelitian digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶ Dari definisi tersebut, peneliti menggambarkan bahwa observasi ini dilakukan dengan tujuan membantu untuk memudahkan penelitian dan melihat secara riil proses pelaksanaan pendidikan agama narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue kota Padangsidimpuan.

2. Interview (Wawancara)

Interview (wawancara) adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁷ Yang mana interview merupakan kontak langsung dengan tatap muka

⁶Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 158.

⁷*Ibid*, hlm. 165.

antara pencari informasi dan sumber informasi yang bertujuan memperoleh data tentang masalah di atas.

3. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai data hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁸

F. Pengelolaan dan Analisis Data

Analisa dilaksanakan secara kualitatif. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data secara kualitatif adalah:⁹

1. Menyusun dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan dan sebagainya
2. Menyeleksi data dari berbagai alternatif yang telah ditentukan, kemudian memberikan kode serta mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
3. Mendeskripsikan data secara sistematis, kemudian menarik kesimpulan.

Pengolahan dan pengumpulan data di dalam penelitian ini disesuaikan dengan sifat data yang diperoleh dari lapangan penelitian ini, diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data primer dan skunder dengan topik pembahasan.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 237.

⁹Lexy J. Moleong. *Op.Cit.* hlm. 103.

2. Memeriksa kelengkapan data yang diperoleh untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpulan dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sebelumnya dalam beberapa poin yang ringkas dan padat.

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data dan analisis data, maka pengolahan data dan analisis data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisis data kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdiri Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kota Padangsidempuan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) pemasyarakatan dan bertanggung jawab langsung pada kantor wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenhukum dan HAM) Sumatera Utara. Penjelasan Bapak Ritonga tentang tahun berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan yaitu, pada tahun 1980 kemudian difungsikan tahun 1984 diresmikan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Kehakiman dan Hak Asasi Manusia oleh Rajo Harahap, S.H.¹

2. Letak Geografis

Adapun letak lokasi penelitian secara geografis sebagai berikut:²

Sebelah timur berbatasan dengan lapangan bola kaki

Sebelah barat berbatasan dengan perkebunan masyarakat

Sebelah utara berbatasan dengan perkebunan masyarakat

¹ Ritonga, Staf Kaur Umum Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan, *Wawancara Pribadi*, 30 Maret 2012.

² Ritonga, Staf Kaur Umum Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan, *Wawancara Pribadi*, 30 Maret 2012.

Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan warga

Kemudian, untuk sampai ke lokasi dapat dilalui dengan jalan kaki, sepeda motor, dan mobil dari simpang Salambue \pm 200 meter.

3. Keadaan Pegawai dan Narapidana Muslim

1) Keadaan Pegawai

Jumlah pegawai Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan sebagai berikut:³

Tabel 1

Jumlah pegawai LAPAS

No	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1	8		28
2		16	16
N	28	16	44

2) Keadaan Narapidana

Berikut ini jumlah narapidana dan tahanan keseluruhan di Lembaga Pemasyarakatan Kota Padangsidempuan:⁴

³ Dokumentasi, Jumlah Pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan, 30 April 2012.

Tabel 2

Jumlah Warga Binaan (Narapidana dan tahanan)

Golongan	Jumlah
B-I	197
B-II a	-
B-II b	-
B-III s	3
A-I	51
A-II	39
A-III	57
A-IV	7
A-V	1
Jumlah	384

Keterangan :

B-I : Narapidana Hukuman diatas 1 tahun

B-II a : Narapidana Hukuman 3 bulan-1 tahun

B-II b : Narapidana menjalani Hukuman 1 hari- 3 bulan

B-III s : Narapidana Hukuman kurungan atau pengganti denda.

A-I : Tahanan Kepolisian

A-II : Tahanan Pengadilan

⁴ Dokumentasi, Jumlah Tahanan/Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan, 4 Mei 2012.

A-III : Tahanan Banding Tingkat-1

A-IV : Tahanan Banding ke Pusat

A-V : Tahanan Kasasi

Sedangkang jumlah warga binaan (narapidana) yang beragama Islam sebagai berikut:⁵

Tabel 3

Jumlah Warga Binaan (Narapidana) beragama Islam

Golongan	Dewasa		Anak-anak		Jumlah
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
B-I	136		4		140
B-II a			1		1
B-II b					
B-III s					
Jumlah	136		5		141

Keterangan :

B-I : Narapidana Hukuman diatas 1 tahun

B-II a : Narapidana Hukuman 3 bulan-1 tahun

B-II b : Narapidana menjalani Hukuman 1 hari- 3 bulan

B-III s : Narapidana Hukuman kurungan atau pengganti denda.

⁵ Dokumentasi, Jumlah Narapidana yang beragama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan, 4 Mei 2012.

4. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran proses pembinaan, Lembaga Pemasarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan memiliki sarana dan prasana pembinaan sebagaimana tercantum dalam tabel dibawah ini:⁶

Tabel 4

Sarana dan prasana Lembaga Pemasarakatan

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Ruangan Perkantoran	10	
2	Rumah Dinas	6	
3	Kamar Tahanan	34 Kamar	
4	Ruang Tamu	1 Ruang	
5	Ruang Belajar	1 Ruang	
6	Ruang Bimbingan Kerja	1 Ruang	
7	Masjid	1 Unit	
8	WC	3 Lokasi	
9	Dapur Umum	1 Unit	
10	Lapangan Volly	1 Unit	
11	Sumur	1	
12	Klinik	1 Unit	

⁶ Dokumentasi, Sarana dan Prasarana Lembaga Pemasarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan, 07 Mei 2012.

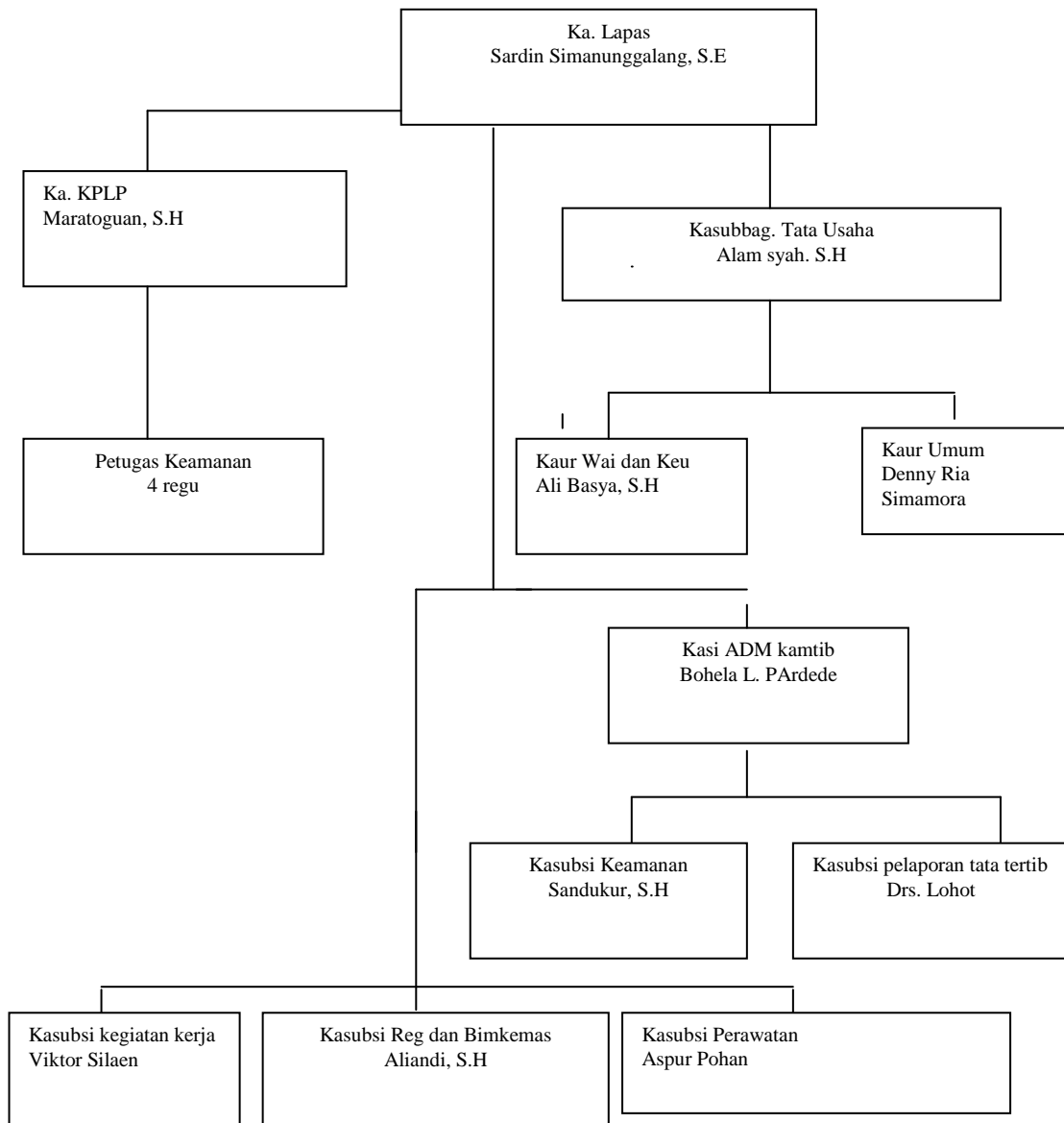
Dilihat dari kapasitas idealnya Lembaga Pemasyarakatan Salambue kota Padangsidempuan berjumlah 175 orang⁷. Sedangkan jumlah tahanan dan narapidana lebih besar yaitu 384 orang.

⁷ Dokumentasi, Kapasitas Tahanan/Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan. 7 Mei 2012.

5. Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan

Struktur Organisasi:⁸

Lembaga Pemasarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan



⁸ Dokumentasi, Struktur Organisasi di Lembaga Pemasarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan, 03 Mei 2012.

Adapun tugas dan fungsi:⁹

- 1) Kepala Lembaga Pemasyarakatan, bertugas dan berwenang secara penuh terhadap keseluruhan kinerja staf dan seksi-seksi yang ada pada lingkup organisasi Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan, dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pembinaan warga binaan atau narapidana
- 2) Bagian Tata Usaha, bertugas melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga lembaga pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan. Bagian tata usaha terdiri dari:
 - a. Sub Bagian Kepegawaian, bertugas menjalankan urusan yang berhubungan dengan masalah kepegawaian
 - b. Sub Bagian Keuangan, melaksanakan tugas yang berurusan dengan keuangan lembaga kemasyarakatan
 - c. Sub Bagian Umum, bertugas menjalankan urusan surat menyurat, hubungan dengan instansi luar, perlengkapan dan rumah tangga
- 3) Bidang Pembinaan, bertugas melakukan pembinaan terhadap warga binaan, terdiri dari:
 - a. Seksi Registrasi, bertugas melakukan pencatatan mengenai narapidana dan memiliki semua kearsipan narapidana.

⁹ Dokumentasi, Uraian Jabatan Struktural Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan, 3 Mei 2012.

- b. Seksi bimbingan kemasyarakatan, bertugas memeberikan bimbingan dan penyuluhan warga binaan kemudian memberi keterampilan, peningkatan, asimilasi. Secara umum bimbingan dibagi beberapa bagian: mulai bimbingan pengetahuan umum, olah raga dan kesenian, pemasyarakatan sosial, bimbingan rohani yang meliputi semua agama yang dianut narapidana (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha)
 - c. Seksi Perawatan Narapidana.
- 4) Bidang administrasi keamanan dan ketertiban, bertugas mengatur pembagian jadwal tugas pengamanan, penerimaan berita acara pengamanan, penggunaan perlengkapan dan menyusun laporan berkala mengenai pengamanan dan penegakan ketertiban. Terdiri dari seksi keamanan dan seksi laporan.
 - 5) Kesatuan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP), mereka terdiri dari tentara nasional Indonesia dan POLRI yang berfungsi memberi dan menjaga keamanan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.
 - 6) Bidang Kegiatan Kerja, berfungsi memberi pelatihan kerja, mempersiapkan sarana dan prsarana kerja termasuk mengelola hasil karya narapidana.
 - 7) Tim Pengamat Pemasyarakatan, bertugas memberi saran serta pertimbangan kepada kepala lembaga pemsyarakatan mengenai bentuk dan program pembinaan narapidana atau anak didik pemasyarakatan, penilaian/evaluasi, terhadap pelaksanaan program pembinaan, menerima

keluhan dari narapidana/anak didik pemsyarakatan, pelanggaran yang dilakukan oleh narapidana dan masalah anak didik pemsyarakatan agar diambil keputusan.

- 8) Petugas Pemsyarakatan, pada proses pembinaan narapidana petugas pemsyarakatan merupakan salah satu unsur penting. Petugas tersebut harus memiliki kemampuan, khususnya dibidang kemasyarakatan dan didukung oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing petugas tersebut. Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengarahkan narapidana berdasarkan tujuan dari sistim pemsyarakatan.

6. Jadwal kunjungan/bezuk

Adapun jadwal/kunjungan/bezuk warga binaan Lembaga Pemsyarakatan Salambue kota Padangsidimpuan di klasifikan dua jenis sebagai berikut:

- 1) Untuk narapidana :¹⁰

¹⁰ Dokumentasi, Jadwal Kunjungan/Bezuk Narapidana di Lembaga Pemsyarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan, 10 Mei 2012.

Table 5

Jadwal kunjungan/bezuk untuk narapidana

No	Hari	Waktu	
		Pagi-siang	Siang-sore
1	Senin	09.30 wib s/d 13.30 wib	14.15 wib s/d 15.45 wib
2	Selasa	09.30 wib s/d 13.30 wib	14.15 wib s/d 15.45 wib
3	Rabu	09.30 wib s/d 13.30 wib	14.15 wib s/d 15.45 wib
4	Kamis	09.30 wib s/d 13.30 wib	14.15 wib s/d 15.45 wib
5	Jum'at	09.30 wib s/d 11.30 wib	14.15 wib s/d 15.45 wib
6	Sabtu	09.30 wib s/d 13.30 wib	14.15 wib s/d 15.45 wib

2) Untuk tahanan:¹¹

Tabel 6

Jadwal kunjungan/bezuk untuk tahanan

No	Hari	Waktu	
		Pagi-siang	Siang-sore
1	Senin	09.30 wib s/d 13.30 wib	14.15 wib s/d 15.45 wib
2	Rabu	09.30 wib s/d 13.30 wib	14.15 wib s/d 15.45 wib
3	Jum'at	09.30 wib s/d 11.30 wib	14.15 wib s/d 15.45 wib

3) Penjelasan jadwal kunjungan/bezuk

Lembaga Pemasyarakatan Salambue kota Padangsidimpuan secara tegas tentang mekanisme kunjungan/bezuk sebagai berikut :¹²

- (1) Hari Minggu dan hari libur, kunjungan/bezuk ditiadakan kecuali hari besar keagamaan (hari raya keagamaan).
- (2) Waktu kunjungan/bezuk 15 (lima belas) menit.

¹¹ Dokumentasi Jadwal kunjungan Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan, 10 Mei 2012.

¹² Dokumentasi Penjelasan Jadwal kunjungan di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan, 10 Mei 2012.

- (3) Tahanan izin dari pihak yang menahan.
- (4) Setiap tamu/pengunjung wajib digeledah.
- (5) Kunjungan/bezuk tidak dipungut biaya.

4) Tambahan tentang kunjungan/bezuk

Dapat dipidanakan barang siapa:¹³

- (1) Memberikan hadiah/imbalan/nyogok PNS agar mengalpakan/bertentangan dengan petugas/kewajibannya (lihat pasal 209 KUHP).
- (2) PNS yang menerima pemberian hadiah/imbalan agar; mengalpakan/bertentangan dengan tugas/kewajibannya (lihat pasal 419).

Kemudian, peraturan tambahan lainnya:

- (3) Dilarang keras membawa Narkoba/minuman keras/Handphone/benda tajam/senjata api (mohon dititipkan pada petugas P2U).
- (4) Mohon kesediaannya untuk penggeledakan.

¹³ Dokumentasi, Tambahan Peraturan Kunjungan di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan, 10 Mei 2012.

B. Temuan Khusus

1. Gambaran Umum Perilaku Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan

Pendidikan agama Islam sesungguhnya adalah upaya untuk memanusiakan manusia dengan arti di dalamnya sudah mencakup pembentukan manusia yang beradab yang pada gilirannya menuju kepada terbentuknya pribadi insan kamil. Tidak bisa dinapikan pengetahuan seseorang terhadap agama Islam sangat mempengaruhi dalam kehidupannya sehari-hari.

Aktivitas seseorang beragama Islam tidak bisa dipungkiri ada indikasi memiliki pengetahuan dan kesadarannya dalam rangka mengemban amanah dari Allah sebagai hamba (*'abdun*) dan pemimpin di muka bumi (*khalifah fil ardh*). Perilaku seorang muslim yang memiliki Allah sebagai Tuhan dan Muhammad adalah utusan-Nya maka dia senantiasa mawas diri dari segala perilaku tindak pelanggaran dan selalu mengerjakan apa suruhan Allah dan Rasul sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadist.

Sebagai objek penelitian, narapidana Lembaga Pemasyarakatan Salambue peneliti mendeskripsikan perilaku narapidana yang beragama Islam. Disini penulis mempunyai keterbatasan daya dan waktu, hanya melihat pada tiga perilaku. Pertama, tentang mendirikan shalat fardhu yakni shalat Dzuhur

dan Asar berjama'ah di Masjid. Kedua, *ukhwah* (persaudaraan) antar sesama narapidana yang berada dalam Lembaga Pemasyarakatan Salambue kota Padangsidimpuan.

a) Mendirikan shalat fardhu

Peneliti membatasi hanya shalat fardhu Dzuhur dan Asar yang dilaksanakan berjama'ah di Masjid, karena keterbatasan waktu yang diberikan kepada peneliti di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Ditambah batas jadwal kunjungan/bertamu sebagaimana tercantum pada sub bab sebelumnya.

Pada tanggal 1 Maret 2012 peneliti hadir di lokasi kemudian melihat sebagian narapidana dengan seragam yang biasa dipakai orang mau shalat (kain sarung, peci, lobe), dan ada juga yang berpakaian biasa tanpa memakai simbolik-simbolik Islam tersebut. Ketika itu peneliti mendengarkan suara baca al-Qur'an dari Masjid setelah selesai baca al-Qur'an langsung dikumandangkan *azdan* shalat zduhur. Dan peneliti melihat mereka yang shalat hampir tiga shaf. Peneliti berketepatan tidak ikut shalat bersama narapidana karena peneliti baru pertama kali masuk kedalam Lembaga Pemasyarakatan tersebut dan peneliti takut bergabung bersama narapidana¹⁴.

Minggu berikutnya, peneliti hadir dekat masuk waktu shalat Asar, peneliti juga melihat kejadian yang sama di Masjid dan peneliti

¹⁴ Hasil Observasi, 1 Maret 2012.

memberanikan diri untuk ikut shalat berjama'ah didampingi oleh pegawai Lapas Bapak Ali Andi (Kasubsi Bimkemas), sedangkan jama'ah tidak kurang dari dua shaf dan berketepatan peneliti jadi imam waktu itu¹⁵.

Setelah selesai shalat berjama'ah, peneliti bertanya sama Bapak Daulay (narapidana yang ditugaskan sebagai koordinator Masjid), “pak.. setiap masuk waktu shalat, diadakan shalat berjama'ah pak? Kemudian bapak itu menjawab “iya dek”.

Ternyata, kesadaran beragama narapidana setelah masuk buih Salambue sebahagian semakin meningkat sebagaimana ungkapan Bapak Nasution (jama'ah shalat Asar yang diatas), “dulu saya sering mengabaikan shalat apalagi shalat berjama'ah, sekarang saya sadar dan alhamdulillah sudah lebih baik dari yang dulu”.¹⁶

b) *Ukhwah* (persaudaraan) antar sesama narapidana

Isu publik tentang kehidupan sosial di Lembaga Pemasyarakatan identik dengan sistem kehidupan di hutan belantara. Siapa yang kuat dialah penguasa (raja), perampasan hak dan kewajiban sesama narapidana sering terabaikan. Ternyata, semua itu dimentahkan setelah peneliti hadir di tengah-tengah narapidana tersebut.

¹⁵ Hasil Observasi, 8 Maret 2012.

¹⁶ Bapak Nasution, Narapidana, *Wawancara Pribadi*, 8 Maret 2012.

Peneliti secara langsung melihat narapidana itu disibukkan dengan kegiatan-kegiatan seperti ada sebagian narapidana difungsikan bagian administrasi, olah raga dan ada juga membuat kerajinan tangan (membuat lemari). Rasa kebosanan dalam Lembaga Pemasyarakatan sering terlupakan dengan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan¹⁷.

Perkelaihan dan sistem geng yang sering dimunculkan tentang Lembaga Pemasyarakatan tidak ada pada Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan. Sesuai dengan pernyataan seorang narapidana badan tinggi besar dan pake tato hampir menyelimuti badan namanya Bapak Sitompul, “kami keluarga disini Lae”.¹⁸ Pernyataan Pak Sitompul singkat dan padat tentang persaudaraan yang dijalin dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Ditambah lagi, rasa kekeluargaan yang dimiliki oleh setiap narapidana terapkan ketika keluarga salah satu narapidana datang menjenguk mereka. Kalau ada makanan khususnya rokok itu dibagi-bagi sama kawan satu kamar. Hal ini di jelaskan oleh Martua, “songonon ma hami dison kahang, muda ro keluarga niba, rap mandapot dongan-dongan niba muda adong silua na, biasana sigaret”.¹⁹

Dari penjelesan Martua tersebut, sebuah indikasi persaudaraan sesama narapidana dijunjung tinggi bak pepatah “tu ginjang rap

¹⁷ Hasil Observasi, 15 Maret 2012.

¹⁸ Bapak Sitompul, Narapidana, *Wawancara Pribadi*, 21 Maret 2012.

¹⁹ Martua, Narapidana, *Wawancara Pribadi*, 24 Maret 2012.

manakkok tu toru rap manurun”. Kemudian Bapak Nasution (petugas jaga pagar) mengungkapkan, “siapa yang membuat keributan dalam Lapas ini, akan di hukum dan dimasukkan dalam sel”²⁰.

Selama penelitian berlangsung mulai tanggal 01 Maret 2012 sampai 21 Mei 2012 di Lembaga Pemasyarakatan, peneliti tidak pernah melihat dan mendengarkan terjadi perkelaihan dan sistem geng. Ataukah karena isu yang sebutkan diatas dibumikan (ditutup-tutupi) narapidana dan pegawai Lapas tersebut? Disamping itu, peneliti memiliki keterbatasan waktu berkunjung sesuai dengan lama jadwal kungjungan/bezuk yaitu 15 menit.

c) Kegiatan keagamaan

Kamis 15 Maret 2012, peneliti hadir lebih cepat jam 09.15 wib dari hari sebelumnya. Peneliti melihat di Masjid narapidana disibukkan dengan kegiatan baca al-Qur’an dengan sistim tutor sebaya²¹. Peneliti dengan rasa keingintahuan untuk menjawab permasalahan yang ada di skripsi ini, peneliti langsung ikut serta dalam baca al-Qur’an. Berketepatan, yang hadir waktu itu ada 5 orang (pak Daulay, pak Arif, pak Nasution, pak Hasibuan dan Pak Regar).

²⁰ Nasution, Petugas Jaga Pagar Lemabaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2012.

²¹ Hasil Observasi, 15 Maret 2012.

Usai baca al-Qur'an, kemudian peneliti bertanya pada narapidana tentang kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan tersebut. Bapak Hasibuan menjelaskan bahwa: "Kegiatan keagamaan kami di Lapas ini nak banyak sekali mulai baca al-Qur'an, ngaji Yasin setiap malam Jum'at dan biasanya hari besar Islam seperti Perayaan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Tadarusan di Bulan Ramadhan,"²² Setelah selesai Bapak Hasibuan berbicara, Bapak Regar juga menguatkan perkataan beliau "itula nak kegiatan kami disini".²³

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan

Pelaksanaan pendidikan agama narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) tidak dilakukan secara formal, demikian juga dengan waktu pelaksanaan yang tidak terjadwal hal ini apa yang di kemukakan oleh Kasubsi Registrasi dan Bimkemas, Aliandi, S.H bahwa: "pendidikan agama Islam setelah tahun 2010 tidak ada lagi terjadwal karena kerja sama dalam mendatangkan guru antara Kemenag dengan pihak Lapas tidak berlanjut".²⁴

²² Hasibuan, Narapidana, *Wawancara Pribadi*, 15 Maret 2012.

²³ Siregar, Narapidana, *Wawancara Pribadi*, 15 Maret 2012.

²⁴ Aliandi, Kasubsi Bimkemas Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan, *Wawancara Pribadi*, 08 Maret 2012.

Penjelasan Kasubsi Lapas di atas dapat dianalisa bahwa pendidikan agama Islam pernah dilaksanakan secara terjadwal. Akan tetapi setelah tahun 2010 pendidikan agama Islam tidak dilaksanakan secara terjadwal karena kerja sama antara Kementerian Agama dalam hal menghadirkan ustadz sebagai pendidik agama tidak berlanjut. Padahal Keberadaan guru (ustadz) yang membidangi agama Islam sangat dibutuhkan untuk mendidik, memberikan pengetahuan tentang Islam, apalagi untuk menyadarkan para narapidana khususnya bagi narapidana muslim untuk kembali kepada jalan yang benar.

Selanjutnya, pendidikan agama Islam dilakukan oleh narapidana yang memiliki pengetahuan agama Islam dan terkadang dilakukan oleh Kasubsi Bimbingan dan Kemasyarakatan. Hal ini sesuai pernyataan Aliandi, S.H: “Pendidikan agama Islam dilakukan oleh narapidana yang memiliki pengetahuan agama Islam dan terkadang saya, itupun kalau saya sempat”.²⁵

Secara sederhana dapat dianalisa bahwa pendidikan agama Islam tidak berjalan secara maksimal. Hal ini terjadi, karena tidak adanya guru atau ustadz yang berperan sebagai pendidik agama Islam. Senada dengan penjelasan Kasubsi Bimkemas, narapidana yang mempunyai tugas koordinator Masjid

²⁵ Aliandi, Kasubsi Bimkemas Lembaga Pemasarakatan Salambue Kota Padangsidempuan, *Wawancara Pribadi*, 08 Maret 2012.

(Bapak Daulay) mengatakan bahwa “pendidikan agama Islam dilakukan sesama narapidana dan waktunya kami tentukan sendiri nak”.²⁶

Disisi lain, jadwal pelaksanaan pendidikan agama salah satu yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan seutuhnya. Terkait dengan ini, Bapak Sagala menjelaskan bahwa “jadwal kami nak, memang tidak ditempelkan di dinding, biasanya setiap hari kami ada mengaji al-Qur’an, ada sebagian masih Iqra’ nak waktunya jam 09.00 sampai jam 11.00 nak, dan setelah abis shalat Ashar nak kami mengadakan kajian Islam”²⁷

Dari keterangan narapidana tersebut, penjadwalan pelaksanaan pendidikan agama Islam ditetapkan. Namun, dalam hal kajian Islam materi belum ditetapkan. Pihak Lapas menyadari bahwa pendidikan agama Islam itu sangat penting bagi narapidana. Akan tetapi, ustadz atau guru yang berperan sebagai pendidik agama Islam tidak ada lagi setelah tahun 2010.

Oleh karena itu pihak Lapas berharap agar program-program yang berbasis pendidikan agama Islam dapat dilakukan di Lapas ini. Sebagai mana di ungkapkan oleh Mu’ammarr Siddiq (salah satu staf Kasi Bimkemas) bahwa:

²⁶ Daulay, Narapidana, *Wawancara Pribadi*, 22 Maret 2012.

²⁷ Hasil wawancara dengan bapak Daulay (narapidana), 08 Mei 2012.

kami berharap PPL dari STAIN dilaksanakan di Lapas ini, kan lumayan bertambah pengetahuan narapidana tentang ke-Islaman“.²⁸

Adapun materi pendidikan agama Islam yang diberikan oleh narapidana dan Kasubsi Bimkemas mencakup fiqih, baca al-Qur'an, tauhid dan akhlak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Samsuddin salah satu narapidana mengatakan bahwa: “materi yang biasa disampaikan dalam pendidikan Islam seperti cara thaharah, shalat, membaca al-Qur'an, sifat dua puluh dan akhlak”.²⁹

Dari penjelasan diatas bahwa materi pendidikan Agama Islam yang diberikan sudah cukup memadai, akan tetapi pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak berjalan secara maksimal karena tidak dilakukan secara sistematis dan terjadwal.

Kemudian, saat terjadi apa yang disebut sebagai proses belajar mengajar, baik dilakukan dengan rencana maupun tidak direncanakan, disadari maupun tidak disadari, dari proses transfer ilmu pengetahuan dengan harapan pengaruh peningkatan ke arah perubahan lebih baik. Baik segi pengetahuan, sikap dan tataran tingkah laku.

²⁸ Muammar Siddik, Staf Kasi Bimkemas Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan, 17 Mei 2012.

²⁹ Samsuddin Harahap, Narapidana, 26 April 2012.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Burhan bahwa: “setelah saya masuk di penajra ini, saya bertambah pandai baca al-Qur’an, pemahaman saya tentang agama semakin baik”.³⁰ Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami proses pendidikan yang dilaksanakan di Lapas berpengaruh terhadap perilaku dan pemahaman agama narapidana.

3. Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Agama Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan

Seperti yang dipaparkan pada sub pembahasan pelaksanaan pendidikan agama Islam di atas, secara jelas terdapat hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Misalnya, setelah tahun 2010 tidak ada guru yang membidangi pendidikan agama Islam, kurangnya buku-buku ke-Islaman. Selain itu juga sarana pembelajaran yang dimiliki Lembaga Pemasyarakatan sangat terbatas sehingga sulit bagi narapidana untuk belajar tentang agama Islam. Sebagaimana di kemukakan staf Kasubsi Bimkemas (Ibu Elvina) bahwa: “setelah tahun 2010 guru tidak ada lagi, buku-buku bacaan ke-Islaman pun kurang”.³¹

Pendidikan agama Islam guru sangat berperan dalam membentuk karakter peserta didik, dalam hal ini adalah narapidana (warga binaan). Proses pendidikan yang dilakukan oleh Kasubsi Bimkemas maupun pendidikan tutor

³⁰ Burhan, Narapidana, 30 April 2012.

³¹ Elvina, Staf Kasi Bimkemas Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan, 13 Mei 2012.

sebaya di antara narapidana muslim belum berjalan secara maksimal karena latar belakang pendidikan agama maupun profesinya bukan sebagai guru agama Islam. Sehingga dalam hal penyusunan materi maupun metode pembelajaran dilakukan secara tradisonal.

Hal ini sesuai dengan pemaparan salah satu narapidana muslim Bapak Faisal Harahap mengatakan bahwa “pendidikan yg dilaksanakan hanya sebatas baca al-Qur’an, *thaharah* dan ibadah shalat”.³² Dari penjelasan narapidana tersebut dapat disimpulkan bahwa narapidana berharap agar materi dalam pendidikan agama Islam di Lapas ini lebih pariatif.

Disamping itu, yang menjadi penghambat proses pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kota Padangsidempuan adalah tidak adanya alokasi dana untuk menghadirkan guru agama Islam sehingga yang berperan menjadi guru dilakukan oleh Kasubsi Bimkemas dan Narapidana itu sendiri. Hal ini sesuai perkataan bapak Aliandi, S.H bahwa “kami merasa kesulitan menghadirkan guru karena tidak ada dana untuk program ini”³³ dan ditambahkan Mu’ammar Siddiq (salah satu staf Kasi Bimkemas) dengan kalimat bahwa “kami berharap PPL dari STAIN dilaksanakan di LAPAS ini, kan lumayan bertambah pengetahuan Narapidana Muslim tentang ke-Islaman“.

³² Faisal Harahap, Narapidana, *Wawancara Pribadi*, 13 Mei 2012.

³³ Aliandi, Kasi Bimkemas Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan, *Wawanacara Pribadi*, 22 April 2012.

Beberapa penjelasan di atas, menjadi masalah penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) kota Padangsidimpuan. Untuk itu diperlukan perencanaan dan pengalokasian dana untuk pelaksanaan pendidikan Agama Islam di LAPAS.

4. Upaya yang dilakukan dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Agama Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan.

Beberapa hambatan yang ditemukan pada Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya yaitu guru tidak ada, minimnya buku-buku ke-Islaman.

Secara pribadi narapidana, motivasi aktif dalam kegiatan ke-agamaan belum sepenuhnya. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Erwin, “saya tidak begitu aktif mengikuti pengajian-pengajian di Masjid nak, karena sesama kami yang memberi ceramah”.³⁴ Kemudian, Bapak Marihot mengungkapkan bahwa; “inda masuk tu rohakku kahanggi masalah agama on”.³⁵

Dari keterangan diatas, bahawa hambatan motivasi instrinsik narapidana sering menjadi kendala. Karena latar belakang pengetahuan narapidana yang berbeda-beda. Sesuai dengan pernyataan Bapak Daulay “latar

³⁴ Erwin, Narapidana, *Wawancara Pribadi*, 29 Maret 2012.

³⁵ Marihot, Narapidana, *Wawancara Pribadi*, 29 Mei 2012.

belakang pendidikan narapidana ada yang tidak pernah sekolah, ada yang tammat SD, ada yang SMP, dan ada yang tammat SMA atau Aliyah”.³⁶

Peneliti melihat, upaya yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan dan narapidana muslim dalam hal mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan Agama Islam diantaranya dengan kesadaran narapidana yang beragama Islam dalam rangka mengadakan kegiatan mengaji al-Qur'an sistem tutor sebaya waktunya setiap hari jam 09.00 sampai dengan jam 11.00 wib. Kemudian diskusi agama yang dilakukan setiap Asar antar sesama narapidana yang beragama Islam dan pegawai untuk memberikan ceramahnya. Itu pun sering kebobolan (tidak diadakan) pengajian dan ceramah agamanya karena tidak adanya guru tersebut.

Bapak Aliandi sebagai penanggung jawab koordinator lapangan masalah bimbingan kemasyarakatan, mengungkapkan bahwa: “saya hanya bisa memberikan ceramah bila ada waktu saya dek, karena saya sibuk juga dalam bagian registrasi narapidana dek”.³⁷

Dari hasil obsevasi dan wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Salambue hanya sedaya mampu mereka karena alokasi dana yang tidak ada untuk menghadirkan seorang guru.

³⁶ Daulay, Narapidana, *Wawancara Pribadi*, 08 Mei 2012.

³⁷ Ali Andi, Kasi Bimkemas Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan, *Wawancara Pribadi*, 10 Mei 2012.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian telah dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan pendidikan agama narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue kota Padangsidimpuan maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku kehidupan beragama narapidana muslim terlihat dari kesehari-harian mereka yang turut aktif dalam pengembangan kesadaran melalui aktif di kegiatan-kegiatan ke-Islaman. dan tidak dipungkiri masih banyak lagi narapidana yang notabenenya beragama Islam.
2. Pelaksanan Pendidikan Agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidimpuan sudah terlaksana dengan metode tutor sebaya dan ceramah. Adapun jadwal pelaksanaannya setiap hari, pertama jam 09.00 wib sampai dengan jam 12.00 wib. Kedua, setelah selesai pelaksanaan shalat Ashar. Sedangkan materi yang dibahas adalah masalah ibadah, baca al-Qur'an, iqra'. Kemudian kegiatan di malam Jum'at baca Yasin bersama di Masjid Lapas dengan sistem ganti-gantian sebagai pemimpin dan waktunya setelah selesai shalat Magrib.

3. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam berupa fasilitas yang belum lengkap seperti; buku-buku ke-Islaman. Dan guru yang membidangi agama Islam tidak ada. Alokasi dana untuk menghadirkan guru tidak ada.
4. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasarakatan dan narapidana agar pelaksanaan pendidikan agama Islam tetap terlaksana seperti Kasi Bimkemas (pak Aliandi, S.H) turut memberikan materi bila ada waktu yang luang. Selain itu, sesama narapidana Muslim tetap diarahkan oleh pihak Lapas untuk mengadakan pelaksanaan pendidikan agama Islam.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan kehausan ilmu agama Islam oleh para narapidana, kesadaran akan perilaku masa lalunya hingga mendekam di balik jeruji terjadinya stimulus untuk mengikuti kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan. Peningkatan program pendidikan agama Islam sebagai jawaban dalam rangka menopang tujuan dari Lembaga Pemasarakatan tersebut. Oleh karena itu peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi Lembaga Pemasarakatan Salambue kota Padangsidimpuan untuk meningkatkan tugas-tugas yang menjadi kewajibannya dan berusaha untuk bekerjasama dengan segenap elemen yang berhubungan dengan pendidikan bagi narapidana.

2. Sekalipun dana yang menjadi kendala dalam menghadirkan guru agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan di harapkan seluruh anggota petugas yang berwenang untuk memperhatikan kondisi perkembangan pengetahuan narapidana yang beragama Islam.
3. Untuk narapidana muslim agar ada dorongan untuk menyesali terhadap perbuatan yang tidak terpuji serta tingkatkan untuk mengamalkan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2004.
- Departemen Kehakiman RI, *Pola Pembinaan Narapidana* Jakarta: Departemen 1990.
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Hasibuan, Lias. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1988.
- Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 77 Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan Umum.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: CV. Rosda Karya, 2006.
- Mardianto, *Pesantren Kilat*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- Mubarok. *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*, Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah, 1978.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, Jakarta: Alma'arif, 1989.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tim Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Undang-undang Republik Indonesia, nomor: 12 tahun 1995 *tentang Pemasyarakatan*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara. 2006.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama : ABDUL GANI JAMORA NASUTION
Nim : 08. 310 0001
Tempat/tanggal lahir : Hutaraja Tinggi 04 Pebruari 1990
Alamat : Hutaraja Tinggi Kec. Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas
- II. Nama Orangtua
Ayah : Japijor Nasution
Ibu : Hotnida Hasibuan
Pekerjaan : Tani
Alamat : Hutaraja Tinggi Kec. Hutaraja Tinggi Kab. Padang Lawas
- III. Pendidikan
1. SD Inpres Hutaraja Tinggi
 2. Madrasah Tsanawiyah Swasta Musthafawiyah Purba Baru tamat tahun 2005
 3. Madrasah Aliyah Swasta Musthafawiyah Purba Baru tamat tahun 2008
 4. Masuk 2008, menjadi Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Lampiran: Daftar Nama-nama pegawai yang di wawancarai

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Ali Basa	47	Kaur Kuai Dan Keu
2	Ritonga	50	Staf Kaur Umum
3	Ali Andi	42	Kasubsi bmkemas
4	Muammar siddik	26	Staf bmkemas
5	Elvina	35	Staf bmkemas
6	Mata	27	Anggota petugas keamanan
7	Pak Naustion	38	Anggota petugas keamanan

Lampiran: Observasi

- A. Gambaran perilaku keagamaan narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue kota Padangsidempuan.
 - 1. Shalat zduhur dan asar berjama'ah di Masjid.
 - 2. Baca al-Qur'an dan Iqra'.
 - 3. Ukhwah (persaudaraan) sesama narapidana.
- B. Pelaksanaan pendidikan agama narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue kota Padangsidempuan.
 - 1. Jadwal pelaksanaan pendidikan agama narapidana muslim.
 - 2. Materi pendidikan agama narapidana muslim.
 - 3. Metode pendidikan agama narapidana muslim.
- C. Hambatan Pelaksanaan pendidikan agama narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue kota Padangsidempuan.
- D. Upaya mengatasi hambatan Pelaksanaan pendidikan agama narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan Salambue kota Padangsidempuan.

Lampiran: wawancara

A. Untuk Narapidana yang Beragama Islam

1. Seperti apa jadwal pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk narapidana di lembaga pemasyarakatan Salambue
2. Apa saja materi pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Salambue
3. Metode apa yang digunakan untuk pelaksanaan pendidikan agama Islam pada narapidana?
4. Faktor apa yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Salambue?
5. Upaya apa yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Salambue?
6. Bagaimana pengaruh dengan adanya pelaksanaan pendidikan agama Islam pada kehidupan sehari-hari?

B. Untuk pegawai LAPAS

1. Bagaimana sejarah berdirinya LAPAS Salambue Kota Padangsidempuan?
2. Materi Apa saja materi pendidikan agama Islam di lembaga pemasyarakatan Salambue
3. Metode apa yang digunakan untuk pelaksanaan pendidikan agama Islam pada narapidana?

4. Faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam pada narapidana?
5. Upaya apa yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada narapidana?